

PENAFSIRAN AGUSTINUS TERHADAP ROMA 5:12 DAN TRANSFORMASI HAMARTOLOGIS

Jeppri Nainggolan¹, Gesika²

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

Email: jeppriguesika@gmail.com

Submitted: 9 Maret 2024

Accepted: 10 Maret 2024

Published: 1 April 2024

Keywords

*Hamartology, Augustine.
Transformation, Original
Sin, Romans 5:12.*

Kata-kata Kunci

Hamartology, Agustinus,
Transformasi, Dosa
Original, Roma 5:12

Abstract

Man is God's noblest creation with specific graces, namely free will and reason. However, this free will has led man to sin, believing that all of man has fallen into sin. Originally, man was created in the image of God with a consciousness of transcendence. In Christianity, sin has a contagious force that is difficult to contain. This research uses qualitative methods with a descriptive approach to answer research problems with literature sources such as books, journals, and articles. The aim is to provide an overview of how digitization affects the beliefs and practices of Christianity. The transformation of hamartology in early Christianity shows a change in views about sin during the development of Christianity. Early understanding was influenced by Jewish tradition with the Torah as a way of obtaining forgiveness of sins. Augustine saw original sin as coming from Adam and Eve, inherited by every human being. The nature of sin is thought to be rooted in man's free will conditioned to sin. Augustine recognized the importance of free will but stated that human will is conditioned by original sin. Redemption is possible only through God's grace and faith in Christ.

Abstrak

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia dengan Anugrah spesifik, yaitu kehendak bebas dan akal budi. Namun, kehendak bebas ini telah menjadikan manusia jatuh dalam dosa, percaya bahwa seluruh manusia telah jatuh ke dosa. Awalnya, manusia diciptakan menurut gambar Allah dengan kesadaran transendensi. Dalam agama Kristen, dosa memiliki kekuatan menular sulit dibendung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjawab permasalahan penelitian dengan sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel. Tujuannya adalah memberikan gambaran tentang bagaimana digitalisasi mempengaruhi keyakinan dan praktik agama Kristen. Transformasi hamartologi pada kekristenan mula-mula menunjukkan perubahan pandangan tentang dosa selama perkembangan kekristenan. Pemahaman awal dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dengan Taurat sebagai cara mendapatkan pengampunan dosa. Agustinus memandang dosa asal berasal dari Adam dan Hawa, diwarisi oleh setiap manusia. Sifat dosa dianggap mengakar dalam kehendak bebas manusia yang terkondisi untuk berdosa. Agustinus mengakui pentingnya kehendak bebas, tetapi menyatakan bahwa kehendak manusia terkondisi oleh dosa asal. Penebusan hanya mungkin melalui kasih karunia Tuhan dan iman kepada Kristus.

A. Pendahuluan

Manusia ialah ciptaan Allah yang paling mulia, yang di anugerahkan Anugerah spesifik, yakni kehendak bebas dan akal budi. Anugerah yang telah berikan lalu dipergunakan sebagai alat yang pada akhirnya menjadikan manusia jatuh ke dalam dosa. Berdasarkan Alkitab, orang Kristen percaya bahwa seluruh manusia telah jatuh ke pada dosa. Keadaan ini dipahami sebagai dosa asal yang diwariskan oleh nenek moyang (Adam). Seringkali orang-orang memberikan persepsi yang salah tentang dosa. Maka sangat perlu di renungkan bagaimana pengertian dosa yang benar.

Dosa asal mejadi pembicaraan yang hangat di kalangan para teolog diawal kekristenan terutama santo agutinus Hippo. Sumbangan refleksi Teologis yang di kemukakan oleh Agutinus sangat berpengaruh dalam menghadapi peredaran sirkulasi sesat serta perumusan pandangan gereja mengenai dosa asal. Berdasarkan pendapat Berkof "Dosa artinya masalah yang sangat serius, dan Allah memandang dosa ini dengan amat serius, walaupun manusia seringkali meremehkannya. Dosa bukan sekedar pelanggaran atas aturan Allah, akan tetapi sesungguhnya artinya serangan terhadap sang pemberi aturan itu sendiri bahkan juga disebut dengan sebuah pemberontakan terhadap Allah".¹

Penciptaan manusia, seperti yang telah dikemukakan Anthony Hoekema dari Kejadian 1:26-27, Allah menciptakan mereka menurut gambar dan rupa Allah.² Penciptaan menurut gambar dan Rupa Allah yang membuat manusia dengan ciptaan yang lain. Sekalipun berbeda manusia tetap memiliki adanya keterbatasan sebagai ciptaan dan dari keterbatasan yang di miliki oleh manusia itu juga yang membuat manusia tersebut jatuh dan menyimpang dari apa yang dimaksud dan tujuan Allah menciptakannya. Dalam pandangan Hoekema, manusia diciptakan dalam keadaan suci dan bersih tanpa memiliki keinginan atau nafsu yang menyimpang dari kehendak Allah. Hal ini mungkin berkaitan dengan konsep asal dosa dalam agama Kristen, di mana manusia dianggap terlahir dengan dosa karena keterlibatan Adam dan Hawa dalam mengambil buah terlarang di taman Eden.³

Manusia awalnya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dengan kesadaran transendensi, yang mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengenali kehadiran Tuhan yang melebihi batas pemahaman materi atau fisik.⁴ Namun, menurut John Calvin, ketika manusia pertama kali jatuh ke dalam dosa, gambaran Allah dalam manusia tersebut menjadi rusak secara total. Dalam keyakinan Kristen, dosa pertama manusia yang dikenal sebagai dosa asal atau asal-usul dosa, mengacu pada sebuah peristiwa dalam Kitab Kejadian di mana Adam dan Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan tentang baik dan jahat. Pada saat itu, mereka memberontak terhadap perintah Allah dan mengubah hubungan manusia dengan-Nya.⁵ Sejak saat itu, keturunan manusia mewarisi dosa asal dan kecenderungan berbuat dosa secara alamiah. Hal ini membuat manusia terpisah dari kehadiran Tuhan dan memerlukan bantuan-Nya melalui pengampunan dan keselamatan yang ditawarkan melalui Yesus Kristus.

Dosa tidak hanya berfokus pada permasalahan etika moral atau kebudayaan setempat dan masalah sosial semata, lebih dari pada itu dosa memiliki keterkaitan dengan Allah, dengan demikian mengandung pertanggung jawaban secara vertikal spiritual. Paul Enns mengatakan

¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Vol 2 "Doktrin Manusia"* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 106.

² Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: MOMENTUM, 2008), 145.

³ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*.

⁴ Khoe Yao Tung, *"Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia."* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 270.

⁵ Khoe Yao Tung, *"Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia."*

bahwa, "Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah kata Yunani parabasis berarti melewati, melanggar.... dosa adalah kegagalan untuk selaras dengan standar Allah. Kata Yunani Hamartia: meleset dari sasaran meninggalkan jalan kebenaran. ...dosa adalah suatu prinsip dalam diri manusia. Dosa bukan hanya suatu tindakan tetapi juga suatu prinsip yang diam dalam diri manusia. Dosa adalah suatu pemberontakan pada Allah. Kata Yunaniny adalah anomia yang berarti tanpa hukum. Dosa adalah tindakan yang salah pada Allah dan manusia. Segala kefasikan dan kelaliman manusia.⁶

Namun demikian tidak bisa disangkal ada banyak kalangan yang menganggap dosa itu hanyalah sebuah ilusi, berbobot bunga ilalang. Menurut Spinoza, dosa hanyalah suatu kekurangan, keterbatasan yang disadari manusia, hanya karena sematamata berkenaan dengan ketidakcukupan pengetahuan manusia yang gagal melihat segala sesuatu sub specie aeternitatis, yaitu dalam kesatuan dengan essensi kekal dan tak terbatas dari Allah.⁷ Berangkat dari keterbatasan ini bahwa kesadaran yang dihasilkan dari dosa semata mata berkenaan dengan ketidakcukupan pengetahuan.

Tidak ada rasa bersalah, tidak ada dosa. Cara berpikir tersebut membuat masyarakat tidak lagi membicarakan dosa, pertobatan, keprihatinan terhadap dosa, pemulihan dan penebusan. Bagaimana seseorang bisa berdosa tanpa rasa bersalah? Budaya modern menjawab bahwa manusia adalah korban. Korban-korban tidak bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan, karena mereka hanyalah korban dari apa yang terjadi terhadap mereka. Karena itu kegagalan manusia, haruslah ditilik dari bagaimana para pelaksana kejahatan tersebut sudah menjadi korban. Seharusnya kita semua bersikap sensitif dan merasa kasihan untuk melihat bahwa tingkah polah yang biasanya disebut sebagai dosa itu sesungguhnya merupakan bukti jatuhnya para korban.⁸

Dosa tidak hanya mempunyai kekuatan untuk mengikat manusia, namun juga memiliki kekuatan menular yang sulit untuk dibendung. Bayangkan saja, karena dosa nenek moyang kita, Adam dan Hawa, setiap bayi yang baru lahir hingga saat ini terlahir dalam posisi manusia berdosa. Jika umat manusia ingin berhasil memasuki kehidupan kekal seperti yang Tuhan rencanakan sejak awal, "Suka atau tidak, masalah dosa harus segera diselesaikan dan tuntas. Oleh karena itu, noda dosa harus disucikan dalam konsep yang belum pernah ada sebelumnya. dibayangkan oleh umat manusia." Ayo cuci, bukan dengan sabun cuci. Ketidakberdayaan Manusia Apa yang terpikirkan olehmu ketika mendengar cerita seorang anak berusia lima tahun yang terpaksa mengangkat sesuatu yang beratnya berton-ton? Jawabannya tentu saja: Wah Mustahil, Anak itu pasti tidak kuat lalu terjatuh, mati, tertindih dan tidak bisa lepas dari tekanan. Bagaimana dengan beban dosa? apakah ada orang yang tidak bebas dari dosa? sama sekali tidak. Manusia tidak mungkin lepas dari jerat dosa, atau justru terjebak di dalamnya (Roma 6:23).

Dosa terlalu berat untuk disingkirkan dari pundak manusia karena ketidakberdayaannya; dosa terlalu nikmat untuk dibuang karena natur manusia selalu tentang kodratnya yang berkompromi dengan dosa. Jika dia harus memilih antara yang baik dan yang jahat, dia pasti akan memilih yang jahat. Mengapa manusia memilih melakukan kejahatan? Jawabannya adalah karena umat manusia terjerumus dalam dosa dan terpisah dari Tuhan sehingga mengakibatkan seluruh aspek kehidupan dipenuhi dengan dosa dan kejahatan. Pada dasarnya dia membenci Allah dan merasa Allah memusuhi dia.⁹ Ibarat terjebak dalam kubangan dosa, sekeras apa pun

⁶ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology Jilid 1* (Malang: SAAT, 2004), 308.

⁷ Baruch Spinoza, "Treatise on the Emendation of the Intellect," *BoD—Books on Demand*.

⁸ JR. John F. MacArthur, *Hamartologi : Doktrin Alkitab Tentang Dosa* (Malang: Gandum Mas, 2000), 22.

⁹ D. Marthin Jones Liord, *The Plight Of Man End The Power Of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1945), 45.

berusaha, tetap tak bisa lepas dari hisapannya. Sebaliknya, semakin dia mencoba kemampuannya, semakin dia tenggelam.

Orang berdosa itu seperti orang yang mempunyai penyakit mematikan. Dia tidak bisa menyembuhkan penyakitnya. Dia terbaring di tempat tidur, hampir lumpuh total. Dia tidak bisa sembuh jika Tuhan tidak memberinya obat untuk menyembuhkannya. Pria itu berada dalam kondisi yang sangat buruk sehingga dia tidak dapat mengambil obatnya. Oleh karena itu, Allah tidak hanya memberikan obatnya saja, tetapi Dia harus menaruh obat tersebut pada sendok lalu memasukkannya ke dalam mulut orang tersebut.¹⁰

Sesudah rusak akibat kejatuhannya insan berdosa sesuai kemauannya, tidak berlawanan menggunakan kemauannya dan jua tidan karena terpaksa; pada pada itu kodratnya begitu jelek sehingga beliau tidak bisa diajak, kecuali untuk berbuat jahat. sebab kerusakan kodratlah umat insan takluk pada dosa dan tak bisa terdapat kemauan selain buat berbuat yang tidak baik.¹¹ Raja Daud dalam sebuah Mazmurnya (Maz 14:3) pada tekankan ulang didalam Perjanjian Baru oleh Rasul Paulus pada Roma tiga:12,23 yang menyatakan bahwa tidak ada seorangpun asal insan yg berbuat baik dan tidak seorangpun yang luput dari dosa. dengan istilah lain bahwa tidak mungkin insan yang tidak suci bisa mengadakan penyucian bagi dirinya sendiri serta orang lain; mustahil. Perlu ada orang kedua serta superior buat mengangkat beban itu, menarik berasal kubang lumpur yang mematikan tadi.

Namun, tidak lama kemudian, Kitab Suci menceritakan kisah kejatuhan manusia dalam dosa (lht. Kej 3:1-7). Iblis, dalam rupa ular, berhasil membujuk manusia untuk memakan buah dari pohon pengetahuan. Adam tahu dan sadar bahwa bujukan ular tersebut bertentangan dengan larangan Allah. Namun, Adam mengikuti bujukan ular dan dengan itu ia melakukan dosa pribadi. Akibatnya, terjadilah perubahan radikal. Adam kehilangan kekudusan dan keadilan asali di Firdaus. Relasi manusia dengan Allah menjadi rusak. Adam juga harus menanggung kematian sebagai konsekuensi dari pelanggaran. Keadaan inilah yang diwariskan kepada setiap orang yang lahir ke dunia, yang disebut sebagai dosa asal.¹² Essensi serta eksistensi dosa asal menjadi bahan perdebatan. Beberapa teolog menyetujui adanya dosa asal. tapi, ada juga yang menolaknya. salah satu momentum krusial seputar diskusi tentang dosa asal terjadi pada masa Santo Agustinus dari Hippo.¹³ Sumbangan refleksi teologis yang dikemukakan oleh Agustinus sangat berpengaruh untuk menghadapi aliran-aliran sesat dan perumusan pandangan Gereja tentang dosa asal.¹⁴

B. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui tulisan ini peneliti berupaya menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian, sumber-sumber penelitian buku, baik buku fisik maupun digital, jurnal, artikel.¹⁵ Dan penelitian ini bertujuan

¹⁰ R.C.Sproul, *Kaum Pilihan* (Malang : SAAT, 1996).

¹¹ Yohanes Calvin, *Institutio (Christianae Religionis) Pengajaran Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1980).

¹² Alan Jacobs, *Original Sin: A Cultural History* (USA: HarperCollins, 2008), 38.

¹³ Agustinus merupakan Bapa Gereja pertama yang secara terang menyatakan karakter dosa asal sebagai warisan Adam kepada seluruh umat manusia. Dosa asal dipandang Agustinus sebagai sebuah dosa (peccatum) dan sekaligus hukuman atas dosa (poena peccati). Berthlod Altaner, *Patrology* (Freiburg: Herder and Herder, 1960), hlm. 522.]

¹⁴ Craig St. Clair, "A Heretic Reconsidered: Pelagius, Augustine, and 'Original Sin,'" *College of Saint Benedict and Saint John's University Digital Commons CSB/SJU* (School of Theology and Seminary Graduate Papers/Theses, 2004), 1.1

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 32–33.

untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang bagaimana digitalisasi mempengaruhi keyakinan dan praktik agama Kristen.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan tentang Dosa Asal sebelum Agustinus

a. Paulus

Pandangan Paulus tentang dosa asal terdapat dalam Rm 5:12-21. Menurut Paulus, kuasa dosa sudah ada sebelum manusia mampu melakukan dosa secara pribadi. Dosa tersebut diperoleh dari nenek moyang (Adam) dan diwariskan kepada setiap orang. Dosa Adam diwariskan melalui perkembangbiakan. Proses biologis ini mengikat setiap orang dalam universalitas dosa Adam. Memang, yang melakukan dosa adalah Adam, namun efeknya ada dalam peradaban manusia sekarang.¹⁶ Paulus melihat kegagalan perwujudan kebaikan dalam diri Adam sebagai indikasi dari egoisme yang mengarahkannya untuk menjadi “tuan” atas dirinya sendiri. Paulus juga menamakan tindakan ini sebagai keinginan daging (bdk. Gal 5:16-25).¹⁷ Oleh sebab itu, Adam dan generasi manusia selanjutnya menjadi subyek dosa. Kodrat manusia yang telah tercemar oleh dosa membuatnya cenderung menuju ke arah yang negatif dan membawa manusia kepada kematian (bdk. Rm 7:13).¹⁸

b. Pelagius dan Pelagianisme

Pelagius dan orang-orang yang mengikutinya menolak untuk mengakui dosa pertama. Mereka percaya pada keluhuran penciptaan dan percaya bahwa setiap orang diciptakan dengan murni dan memiliki kehendak bebas untuk memilih untuk berdosa atau tidak (*utriusque partis possibilitas*).¹⁹ Namun, Adam tidak mempertahankan sifat luhurnya. Dia melakukan dosa di Firdaus, melanggar perintah Allah dan memakan buah dari pohon pengetahuan yang dilarang oleh hukum.²⁰ Dosa Adam hanya merugikan dirinya sendiri karena merupakan tindakan pribadi dan tidak menghilangkan kehendak bebas orang lain. Menurut pendekatan pelagianisme, kematian Adam yang diwariskan olehnya juga bersifat individual. Menurut mereka, kematian Adam adalah bagian dari keadaan natural makhluk ciptaan. juga Adam akan mati jika dia tidak berdosa. Selanjutnya, penganut pelagianisme berpendapat bahwa kondisi yang lebih penting daripada rahmat yang kuat.

2. Tinjauan Teks Roma 5:12

a. Penjabaran Isi Teks Roma 5:12

Pada artikel yang membahas tentang penafsiran Agustinus terhadap Roma 5:12, penjabaran yang cermat mengenai isi teks Roma 5:12 menjadi hal yang penting untuk dipahami. Teks ini merupakan ayat Alkitab yang berbicara mengenai dosa manusia dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan dosa asal dalam kekristenan.

¹⁶ Schnelle and Udo, *Apostle Paul His Life and Theology*, ed. Berlin Walter de Gruyter GmbH & Co. KG (United States of America Scriptural: Baker Academic, 2003), 500.

¹⁷ Ian A. McFarland, *In Adam's Fall: A Meditation on The Christian Doctrine of Original Sin* (Malaysia: Wiley Blackwell, 2010), 10.

¹⁸ Schnelle and Udo, *Apostle Paul His Life and Theology*. Dan Lihat juga N.T. Wright, *Paul: Fresh Perspectives* (Great Britain: Creative Print and Design, 2005), 34.

¹⁹ Maksudnya suatu kemampuan untuk memilih antara yang baik dan buruk. (Lihat Antonius Eddy Kristiyanto, "Gagasan Yang Menjadi Peristiwa. Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV." (2002). 102

²⁰ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 1983), 632–633.

b. Teks Yunani Roma 5:12

Διὰ τοῦτο ὡσπερ δι' ἐνὸς ἀνθρώπου ἡ ἁμαρτία εἰς τὸν κόσμον εἰσῆλθεν καὶ διὰ τῆς ἁμαρτίας ὁ θάνατος, καὶ οὕτως εἰς πάντας ἀνθρώπους ὁ θάνατος διήλθεν, ἐφ' ᾧ πάντες ἥμαρτον· (Rom. 5:12 BGT)²¹

Transliterasi

(Dia Touto hosper di enos antropou he hamartia eis ton kosmon eiselthen kai dia tes hamartias ho thanatos, kai outos eis pantas anthropus ho thanatos dielthen, ep ho pantes hemarton).

Terjemahan²²

Terjemahan Penulis	Karena itu, sama seperti melalui satu manusia
Terjemahan ITB	Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. (Rom. 5:12 ITB)
Terjemahan NIV	Therefore, just as sin entered the world through one man, and death through sin, and in this way death came to all people because all sinned-- (Rom. 5:12 NIV)
Terjemahan KJV	Wherefore, as by one man sin entered into the world, and death by sin; and so death passed upon all men, for that all have sinned: (Rom. 5:12 KJV)
Terjemahan NASB	Therefore, just as through one man sin entered into the world, and death through sin, and so death spread to all men because all sinned-- (Rom. 5:12 NAS)
Terjemahan NET	So then, just as sin entered the world through one man and death through sin, and so death spread to all people because all sinned-- (Rom. 5:12 NET)

c. Konteks Dekat

Dalam Roma 5:12 nats tersebut menjelaskan bagaimana Paulus, dalam suratnya kepada umat Kristen di Roma, berbicara mengenai dampak pembenaran oleh iman.²³ Paulus berpendapat bahwa pembenaran merupakan sebuah anugerah besar bagi orang yang percaya, dan berbeda dengan konsep Yahudi yang mentaati Taurat untuk diselamatkan.²⁴ Menurut Paulus, pembenaran melalui Yesus Kristus memberikan jalan untuk masuk ke dalam kasih karunia Allah, dan pada akhirnya membuat semua orang yang menerimanya bermegah atas-Nya. Namun, konsep bermegah ini berbeda dengan konsep Yahudi yang membanggakan Taurat, melainkan bermegah karena "mengenal" Allah dan ikut serta dalam persekutuan yang indah bersama-Nya.²⁵

²¹Teks Roma 5:12 berdasarkan Biblework X (Bible Greek Testament)

²² Terjemahan Penulis dilakuakn secara literal murni dari kamus dan perbandingan yang ada. Terjemahan Alkitab pembeding yang penulis gunakan yaknoi NIV, KJV, NET, dan LAI sebagai terjemahan pembeding dalam bahasa Indonesia

²³ Ralph P. Martin, *Reconciliation: A Study of Paul's Theology* (Atlanta: John Knox Express, 1980), 137.

²⁴ Douglas J. Moo, *The Epistle To The Romans (The New International Commentary On The New Testament)* (United States of America: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 297.

²⁵ Thomas van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Gunung Mulia, 1995), 257.

Pada ayat-ayat lainnya dalam pasal tersebut, pengorbanan yang dilakukan oleh Yesus Kristus menjadi fokus utama dalam konsep pembenaran dan anugerah Allah. Kristus yang benar dan suci, rela melakukan pengorbanan yang besar dengan menjadikan diri-Nya sebagai tebusan bagi orang-orang berdosa.²⁶ Pengorbanan ini dilakukan bukan untuk orang yang benar, tetapi untuk kejahatan manusia. Hal ini menunjukkan betapa besar cinta Allah bagi manusia sehingga rela mengorbankan Anak-Nya yang tunggal untuk menebus dosa-dosa manusia. Secara keseluruhan, kalimat tersebut menjelaskan pandangan Paulus mengenai pembenaran melalui iman dan pengaruh karya penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Pengorbanan Kristus menjadi dasar utama bagi konsep anugerah dan kasih karunia Allah, serta menjadi sumber kekuatan bagi umat Kristen.

Dari penjelasan mengenai pasal 5 ayat 12 dalam kitab Roma, dapat disimpulkan bahwa karya pembenaran yang dilakukan oleh Yesus Kristus memang harus dilaksanakan. Konsep teologi yang terdapat pada ayat tersebut menerangkan bahwa pengorbanan satu orang, yaitu Yesus Kristus, mampu menyelamatkan semua orang, sama seperti dampak dosa satu orang, yaitu Adam, membuat semua orang menjadi berdosa. Artinya, dalam kekristenan, Yesus Kristus dipandang sebagai penebus dosa manusia dan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, manusia dapat ditebus dan diselamatkan dari dosa serta dihubungkan kembali dengan Allah.

Dalam pandangan teologi Kristen, pembenaran oleh iman dalam Kristus merupakan sumber harapan terbesar bagi manusia untuk mendapatkan keselamatan dan hidup kekal. Konsep ini penting dalam memahami materi kitab suci Kristen dan menjadi dasar bagi doktrin gereja dan keyakinan umat Kristen. Tujuan karya pembenaran ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada manusia untuk berdamai dengan Allah dan menciptakan persekutuan yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, konsep teologi tersebut adalah hal krusial dalam hal penebusan dalam kekristenan.

d. Analisa Struktur Teks Roma 5:12²⁷

¹²Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.

Διὰ	τοῦτο	ὡσπερ	δί’	ἐν
Preposisi Akusative	Pronoun Demonstrative Neuter Singular Akusative	Conjunction Subordinating Comparative	Preposition Genitive	Adjective Masculine Singular Genitive
Sebab itu		Sama seperti		s

ἀνθρώπου	ἡ	ἁμαρτία	εἰς	τ
Noun Masculine Singular Genitive	Article Feminine Singular Nominative	Noun Feminine Singular Nominative	Preposisi Akusative	Article Masculine Singular Akusative
manusia	Dosa		ke	

²⁶ Arthur C. Headlam William Sanday, *The International Critical and Exegetical Commentary of The Epistle To The Romans* (T&T Clark: Edinburgh, 1977), 127–128.

²⁷ Analisa dilakukan berdasarkan sumber Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006).

κόσμον	εἰσῆλθεν	καὶ	διὰ	τῆς
Noun Masculine Singular Akusative	Verb-P.3 Singular Aorist Active Indicative	Conjunction Coordinating Copulative	Preposition Genitive	Article Feminine Singular Genitive
dunia	telah masuk	dan	Melalui	-

ἁμαρτίας	ὁ	θάνατος	καὶ	οὕτως
Noun Feminine Singular Genitive	Article Masculine Singular Nominative	Noun Masculine Singular Nominative	Conjunction Coordinating Copulative	Adverb
dosa	maut		D	

εἰς	πάντας	ἀνθρώπους	ὁ	θάνατος
Preposition Akusative	Adjective Masculine Plural Nominative	Noun Masculine Plural Akusative	Article Masculine Singular Nominative	Noun Singular Nominative
kepada	semua	manusia	M	

διῆλθεν	ἐφ’	ὧν	πάντες	ἥμαρτον
Verb-P.3 Singular Aorist Active Indicative	Preposition Dative	Pronoun Relative Neuter Singular Dative	Adjective Masculine Plural Nominative	Verb-P.3 Singular Active Indicative
menyebar	karena	(orang)	semua	berdosa

Pembagian teks berdasarkan analisa struktur teks Roma 5:12, maka teks ini terbagi sebagai berikut:

1. Ayat 12a : Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang dan oleh dosa itu juga maut.
2. Ayat 12b : demikianlah maut itu menjalar kepada semua orang karena semua orang telah berbuat dosa.

3. Kaitan Roma 5:12 dengan Pandangan Dosa Asal

Roma 5:12 adalah ayat dalam Alkitab yang sangat terkait dengan konsep dosa asal dalam kekristenan. Ayat tersebut berbunyi, "Sebab itu, sama seperti oleh satu orang dosa masuk ke dalam dunia ini dan oleh dosa itu maut, demikianlah maut menyebar ke seluruh manusia, karena semua orang telah berdosa".²⁸ Ayat ini menyatakan bahwa dosa pertama manusia, yaitu dosa asal Adam, masuk ke dalam dunia dan mengakibatkan maut atau kematian fisik.

Pengaruh dosa tersebut menyebar ke seluruh umat manusia, sehingga semua orang dianggap berdosa. Oleh karena itu, konsep dosa asal mengacu pada kepercayaan bahwa dosa Adam menjadi akar masalah dosa manusia secara keseluruhan, dan manusia mewarisi kecenderungan untuk berdosa dari nenek moyang mereka. Konsep dosa asal ini merupakan

²⁸ Teks Alkitab LAI: Roma 15:12

konsep teologi yang mendasar dalam kekristenan, terutama dalam denominasi Kristen Protestan dan Katolik. Dosa asal diyakini menjadi akar dari semua bentuk dosa dan penyimpangan manusia, dan menjadi peluang bagi pertolongan Allah melalui Yesus Kristus sebagai penebus dosa manusia.²⁹

4. Transformasi Hamartologi pada Kekristenan Mula-mula

Transformasi hamartologi pada Kekristenan mula-mula menunjukkan perubahan pandangan yang terjadi dalam hamartologi atau pemahaman Kristen tentang dosa selama mula-mula perkembangan kekristenan. Pada awalnya, pemahaman tentang dosa dan pengampunan dosa di dalam agama Kristen dipengaruhi oleh tradisi Yahudi, yang menempatkan Taurat dan hukum-hukum religius sebagai cara untuk memperoleh pengampunan dosa dan keselamatan. Namun, mulai dari abad ke-1 dan ke-2, terjadi transformasi dalam pandangan Kristen tentang dosa dan pengampunannya, khususnya dalam konteks dosa asal dan penebusan melalui Yesus Kristus. Transformasi tersebut dapat dilihat pada karya-karya teolog seperti Santo Agustinus dan skolastik, yang memandang bahwa manusia secara alamiah berdosa dan memerlukan kuasa Allah untuk membebaskan diri dari dosa. Pemahaman ini kemudian berkembang menjadi doktrin dosa asal dan penebusan melalui Yesus Kristus, yang mengajarkan bahwa manusia terlahir dengan kecenderungan berdosa dan memerlukan pengampunan melalui iman pada Yesus.

5. Penafsiran Agustinus tentang Roma 5:12

a. Dosa Asal dan Sifat Dosa Manusia

Penafsiran Agustinus terhadap Roma 5:12 membentuk landasan kuat dalam pemahaman teologi dosa dalam tradisi Kekristenan. Dalam pandangannya, Agustinus menafsirkan Roma 5:12 sebagai ayat yang menggarisbawahi warisan dosa manusia yang bermula dari dosa Adam. Pentingnya penafsiran ini tidak hanya terletak pada asal-usul dosa, tetapi juga dalam membentuk pemahaman akan kebutuhan akan penebusan atau kasih karunia Tuhan. Agustinus memandang bahwa hanya melalui kasih karunia dan penebusan Kristus, dosa asal dapat diatasi dan manusia dapat mendapatkan kehidupan yang baru dalam Kristus. Dengan demikian, penafsiran Agustinus terhadap Roma 5:12 memberikan kontribusi besar dalam memahami kompleksitas hamartologi dan konsep penebusan dalam teologi Kristen. Pemahaman Agustinus tentang dosa sangat penting dalam sejarah teologi Kristen. Ini tidak hanya menjadi dasar dari sistem etika, eklesiologis, dan sakramental dalam tradisi Katolik tetapi juga memberikan dorongan untuk Reformasi.³⁰ Dengan demikian, Agustinus umumnya disebut "der Paulus nach Paulus und der Luther vor Luther".³¹

Tidak peduli seberapa tepat silsilah ini, itu membagikan nilai konsepsi Agustinian wacana dosa dalam perkembangan Kekristenan Barat. Namun, sesudah berabad-abad persetujuan ilmiah dengan bunyi bundar, beberapa tantangan, serta bahkan kritik yang merugikan, terhadap doktrin dosa dari sudah muncul semenjak awal abad ke-20.³² Topik ini telah menyebabkan

²⁹ John M. Frame, *Systematic Theology An Introduction to Christian Belief*, ed. P & R Publishing, 2013.

³⁰ Teologi dosa Agustinus menjadi dogma resmi gereja ortodoks dalam Konsili Oranye pada tahun 529, dan diulangi dalam banyak kredo Kristen dan pengakuan iman, misalnya, Lutheran: Augsburg, 1530; Katolik Roma: Konsili Trente, 1563–1564; Reformed: Pengakuan Helvetik Kedua, 1566; Pengakuan Westminster, 1646; Anglikan: Tiga Puluh Sembilan Artikel, 1563; Metodisme: Pasal-Pasal Agama, 1784.

³¹ Ernesto Bonaiuti, "The Genesis of St. Augustine's Idea of Original Sin.," *Harvard Theological Review* 10, no. 2 (1917): 159–175.

³² Williams Norman Powell, *The Ideas of the Fall and of Original Sin: A Historical and Critical Study: Being Eight Lectures Delivered Before the University of Oxford, in the Year 1924, on the Foundation of the Rev. John Bampton, Canon of Salisbury.*, ed. Green and Company Longmans, Limited., 1927.

banyak perdebatan sengit. Secara khusus, keraguan tentang dasar-dasar alkitabiah dari doktrin teologis ini telah timbul asal studi Alkitab.³³ Para sarjana sekarang beropini bahwa gagasan dosa dari bukan milik Paulus sendiri tetapi milik perkembangan teologis serta doktrinal berasal gereja patristik ke Konsili Trente.³⁴ Tetapi, para teolog hampir tidak menunjukkan minat buat menanggapi tantangan alkitabiah ini. Mereka berfokus di makna dosa dari dalam karya-karya Agustinus atau di relevansinya menggunakan bapa-bapa gereja kontemporer.

Disparitas antara studi Alkitab serta penelitian teologis seharusnya tak menjadi alasan buat menjatuhkan doktrin klasik ke sudut. sebaliknya, ini harus ditinjau menjadi kesempatan besar buat membuka dialog antara Paulus dan Agustinus, karena mereka bisa menjadi sudut pandang untuk mendapatkan perspektif baru satu sama lain. Jadi, pertanyaan kita pada sini merupakan menjadi berikut: Apa perbedaan antara pemahaman Paulus serta Agustinus ihwal dosa? Apa yang mungkin menyebabkan disparitas-perbedaan antara 2 tokoh akbar dalam sejarah Kekristenan ini? Lebih krusial lagi, bagaimana seharusnya kita, menjadi pembaca Tiongkok kontemporer, merenungkan disparitas-perbedaan ini?

Teks Alkitab kritis yg digunakan Agustinus buat doktrinnya wacana dosa asal adalah Roma 5:12. Agustinus mengutip teks ini lebih berasal 150 kali dalam tulisan-tulisannya yang anti-Pelagian.³⁵ Dalam karya pertamanya yang ditulis melawan Pelagian di akhir animo gugur tahun 411 atau tahun baru 412, *The Forgiveness of Sins and the Baptism of Little Ones*, Agustinus berulang kali mengutip ayat ini buat memperdebatkan sudut pandang, serta menggunakan yakin menjamin bahwa "seluruh orang berdosa" dalam Roma 5:12 berarti bahwa dalam Adam, dosa itu diteruskan kepada semua manusia: Paulus mengatakan, melalui satu orang dosa masuk ke pada global serta melalui dosa kematian (Roma 5:12). Ini berarti dengan propagasi, bukan menggunakan meniru; Bila tidak, Paulus akan mengatakan, "Melalui iblis".

Dalam Roma 5:12, Agustinus menafsirkan ungkapan "di dalam siapa" sebagai kontraksi Yunani "ἐφ' ᾧ". Masalah tata bahasa yang kompleks dengan makna teologis muncul sebagai akibat dari kontraksi ini. Masalah terletak pada apakah "ἐφ' ᾧ" harus dianggap sebagai klausa relatif atau konjungsi. Sebaliknya, frasa harus ditafsirkan sebagai "di mana" jika digunakan sebagai klausa relatif. Dalam situasi ini, istilah "ὅ" kontroversial sebagai kata ganti yang maskulin atau netral. Beberapa berpendapat bahwa itu mengacu pada "kematian", sedangkan yang lain berpendapat bahwa itu mengacu pada "dunia". Sebaliknya, jika frasa konjungtif "ἐφ' ᾧ" digunakan, arti konjungsi dapat berupa "karena" atau "untuk itu".

Pandangan Agustinus tentang dosa asal dan sifat dosa manusia merupakan aspek kunci dari teologinya yang memengaruhi perkembangan pemikiran Kristen selama berabad-abad. Berikut adalah gambaran singkat dari pandangannya.

Agustinus meyakini bahwa dosa asal berasal dari perbuatan dosa Adam dan Hawa di Taman Eden. Dalam pandangannya, dosa ini bukan sekadar perbuatan salah satu individu, melainkan suatu dosa keturunan yang diwarisi oleh setiap manusia dari generasi ke generasi.³⁶ Konsep ini terutama dipahaminya dari penafsirannya terhadap Roma 5:12, di mana ia

³³ Beberapa sarjana Alkitab, yang terutama dianggap sebagai sekolah "Perspektif Baru tentang Paulus" atau bahkan "Perspektif Baru Radikal tentang Paulus", seperti James D. C. Dunn, Robert Jewett, Joseph A. Fitzmyer, J. Christian Beker, dll., Melalui pembacaan historis-kritis dari teks-teks tertentu dari Paulus, telah menunjukkan bahwa pemahaman Paulus tentang dosa sangat berbeda dari interpretasi Agustinus. Berdasarkan karya-karya penelitian alkitabiah ini, beberapa sarjana telah mencoba untuk menggambarkan sejarah gagasan dosa, untuk menunjukkan bagaimana konsepsi dosa asal berkembang di zaman kuno.

³⁴ Joseph A. Fitzmyer, "The Consecutive Meaning of ἐφ' ᾧ in Romans 5:12" 39, no. 3 (1993): 321-339.

³⁵ Gerald Bonner, "Augustine on Romans 5: 12," *Studia Evangelica*, vol. V, *The New Testament message; with a cumulative index of contributors to Akademie-Verlag* (Oxford, 1965), 242.

³⁶ Boniface Ramsey William Babcock, "The City of God (*De Civitate Dei*)/Introduction and Translation; *Augustine, of Hippo, Saint, 354-430*" (Hyde Park, N.Y.: New City Press, 2012).

menyatakan bahwa "oleh seorang manusia masuklah dosa ke dalam dunia dan oleh dosa itu maut, dan demikianlah maut itu sampai kepada semua orang."³⁷

Agustinus memandang bahwa setiap manusia lahir dalam kondisi dosa, terpengaruh oleh dosa asal. Ia menyebutnya sebagai "dosa keturunan" atau "dosa warisan." Sifat dosa ini dianggap mengakar dalam kehendak bebas manusia yang terkondisi untuk berdosa. Manusia, menurut pandangan Agustinus, cenderung melanggar hukum ilahi dan memilih kehendak sendiri yang sering kali bertentangan dengan kehendak Tuhan.³⁸

b. Kehendak Bebas dan Penebusan

Agustinus mengakui pentingnya kehendak bebas, namun ia menyatakan bahwa kehendak manusia terkondisi oleh dosa asal. Penebusan, menurutnya, hanya mungkin melalui kasih karunia Tuhan dan iman kepada Kristus. Hanya dengan campur tangan ilahi dan anugerah, manusia dapat dibebaskan dari pengaruh dosa asal dan mendapatkan keselamatan.³⁹

Pandangan Agustinus tentang dosa asal dan sifat dosa manusia memainkan peran sentral dalam teologi Kristen dan memberikan dasar bagi pemahaman tentang kebutuhan akan penebusan dan peran kasih karunia Tuhan dalam keselamatan manusia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan perspektif baru dalam memahami transformasi hamartologi melalui penafsiran Agustinus terhadap Roma 5:12 pada konteks Kekristenan awal. Dengan menerapkan lensa intertekstualitas, penelitian ini menggali konsep kejatuhan manusia dan dosa original dalam pemikiran Agustinus, menjembatani aspek-aspek teologis dengan dimensi sosial, gender, dan budaya yang mewarnai pandangannya sehingga menghasilkan temuan baru yaitu: *Pertama*, Pendekatan Interseksualitas dalam Konteks Hamartologi: Membawa konsep interseksualitas ke dalam wacana hamartologi untuk melihat bagaimana elemen-elemen gender, sosial, dan kultural berinteraksi dalam pemahaman Agustinus terhadap Roma 5:12. Memperkaya interpretasi dosa original dengan mempertimbangkan konteks sosial Kekristenan awal. *Kedua*, Reinterpretasi Simbolik pada Roma 5:12: Mengkaji ulang simbolisme teks Roma 5:12 dengan memperhatikan aspek-aspek seperti peran gender, struktur sosial, dan dinamika kekuasaan dalam konteks kekristenan mula-mula. Menyoroti bagaimana penafsiran ini dapat mengarah pada wawasan baru tentang dosa original. *Ketiga*, Pentingnya Konteks Kultural dan Sosial: Menyelidiki dampak konteks kultural dan sosial pada pandangan Agustinus tentang dosa dan kejatuhan manusia. Menyoroti bagaimana faktor-faktor ini membentuk pemikirannya dan bagaimana perubahan dalam interpretasi teologis dapat mengalami evolusi seiring dengan perubahan sosial dan budaya. *Keempat*, Implikasi Terhadap Teologi Kontemporer: Merangkul konsep-konsep hasil penelitian ini untuk menggagas implikasi terhadap teologi kontemporer. Menawarkan pemahaman baru terkait dosa dan kejatuhan manusia yang memperhitungkan dinamika sosial dan gender, sehingga relevan dalam bingkai teologi masa kini. *Kelima*, Pemberdayaan Narasi Wanita: Mendorong pengakuan dan pemberdayaan narasi perempuan dalam konteks dosa original dan kejatuhan manusia. Menggali potensi untuk merestrukturisasi interpretasi Agustinus agar lebih inklusif terhadap pengalaman perempuan dalam narasi teologis.

Beberapa kesimpulan yang dapat penulis temukan terkait penafsiran Agustinus mengenai Dosa pada Transformasi Dosa pada Kekristenan mula-mula adalah sebagai berikut: Pertama,

³⁷ P. G. Walsh, "Augustine: De Civitate Dei (The City of God): Books VIII and IX" (2012).

³⁸ Philip Schaff, *Nicene And Post-Nicene Fathers: First Series, Volume III St. Augustine: On the Holy Trinity, Doctrinal Treatises, Moral Treatises, Series I.*, (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2007).

³⁹ Philip Schaff, *Nicene And Post-Nicene Fathers: First Series, Volume III St. Augustine: On the Holy Trinity, Doctrinal Treatises, Moral Treatises.*

para sarjana Alkitab, apakah mereka memutuskan terjemahan klausa relatif atau terjemahan frasa konjungtif, semuanya menentang terjemahan Agustinus tentang "di dalam siapa" karena dua alasan: (1) untuk menerjemahkan "di dalam siapa", kata Yunani harus "en" (dalam) daripada "'ἐφ' (on, upon); (2) rujukan "siapa" (satu orang) sejauh ini dihapus. Dengan demikian, interpretasi Agustinus tentang "di dalam siapa" secara tata bahasa menghadapi beberapa kesulitan besar.

Kedua, tidak ada kepastian dalam terjemahan "ἐφ' ᾧ". dalam Perjanjian Baru. Frasa ini ditemukan di beberapa tempat. Dalam Kisah Para Rasul. 7:33, ia membawa arti harfiahnya "di atasnya", yaitu, lepaskan sandalmu; Tempat di mana (di mana) Anda berdiri adalah tanah suci. Dalam 2 Korintus 5:4, itu berarti "karena": karena sementara kita berada di dalam kemah ini, kita mengerang dan terbebani, karena kita tidak ingin tidak berpakaian tetapi mengenakan tempat tinggal surgawi kita. Dalam Filipi 3:12 berarti "untuk itu": Saya terus memegang apa yang untuknya Kristus Yesus memegang saya. Jadi terjemahan "di mana", "karena", dan "untuk itu" memang masuk akal secara tata bahasa.

Ketiga, meskipun mungkin secara tata bahasa, terjemahan frase "di mana" tampak lemah. Jika kata ganti mengacu pada "kematian", itu akan mengatakan "Kematian menyebar ke semua sehingga semua orang berdosa dalam lingkup kematian"; jika kata ganti mengacu pada "dunia", itu akan mengatakan "Kematian menyebar ke semua sehingga semua orang berdosa di lingkup dunia." Namun, sulit untuk menentukan mengapa Paulus harus menyatakan bahwa semua orang berdosa dalam lingkup dunia atau kematian.

Selain itu, terjemahan "karena" mendapat dukungan luar biasa dari para komentator yang menemukan banyak teks pendukung dari penggunaan makna ini oleh para bapa Gereja Yunani. Keempat, banyak ulama tidak setuju bahwa istilah ini adalah kata sambung. Beberapa orang setuju bahwa "ἐφ' ᾧ" berarti "untuk itu". Misalnya, Fitzmyer memperdebatkan makna frasa dengan menunjukkan bahwa Plutarch dan penulis Yunani-Romawi lainnya pernah menggunakannya dengan arti "untuk itu".⁴⁰ Selain itu, para komentator sangat mendukung terjemahan "karena", yang menemukan banyak teks yang mendukung penggunaan makna ini oleh para bapa Gereja Yunani.⁴¹

Alasan utama para sarjana mendukung arti "untuk itu" adalah karena terjemahan ini memecahkan "paradoks" dalam Roma 5:12. Namun ketika kita mengambil terjemahan "karena", ada kombinasi "paradoks" dari pengaruh yang menentukan dari Adam dan tanggung jawab individu atas dosa.⁴² Dalam ayat 12, "semua orang mati di dalam Adam" berarti bahwa keturunan Adam harus menanggung hukuman atas pelanggaran Adam. Selanjutnya, "karena semua orang telah berbuat dosa" berarti bahwa tidak ada yang tidak bersalah dan semua orang mati karena dosa-dosa mereka. Dapatkah kematian manusia disebabkan oleh ketidaktaatan Adam dan juga karena tindakan mereka? Ini tampaknya secara logis tidak dapat diterima oleh beberapa sarjana, jadi mereka lebih suka berdebat tentang arti "untuk itu". Terjemahan "untuk itu" menyelesaikan kombinasi paradoks dengan sempurna, dan pengertian ayat 12 juga akan berurutan, meskipun tidak akan ada ruang untuk kehendak bebas manusia. Kemudian, ayat tersebut, seperti yang dikemukakan Fitzmyer, menyiratkan "kelanjutan dari pengaruh Adam yang buruk terhadap umat manusia dengan ratifikasi dosanya dalam dosa-dosa semua individu".⁴³

⁴⁰ Joseph A. Fitzmyer, "'The Consecutive Meaning of ΕΦ'Ω in Romans 5:12.'"

⁴¹ Gerald Bray, "The Story of Original Sin John E. Toews Eugene: Pickwick Publications, 2013. Xii + 132 Pp. Pb. £15, ISBN: 978-1-62032-369-4," *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* (2013): 362–364.

⁴² Robert Jewett, *ROMANS: A Commentary (Hermeneia a Critical and Historical Commentary on the Bible)*, ed. Eldon J. Epp (Fortress Press, 2006), 376.

⁴³ Joseph A. Fitzmyer, "'The Consecutive Meaning of ΕΦ'Ω in Romans 5:12.'"

Namun, penulis berpendapat di bagian kedua di bawah ini bahwa kombinasi determinisme yang mengarah pada kematian dan tanggung jawab individu dalam Paulus tidak hanya masuk akal tetapi juga memiliki kepentingan teologis, karena kombinasi ini membuktikan dengan tepat karakteristik eskatologi apokaliptik Yahudi dalam pemikiran Paulus. Oleh karena itu, kami mengambil posisi para sarjana yang setuju dengan terjemahan "karena"; oleh karena itu, Roma 5:12 harus diterjemahkan sebagai berikut: "Karena itu, sama seperti dosa datang ke dunia melalui satu orang, dan maut datang melalui dosa, dan demikian juga kematian menyebar ke semua orang karena semua orang telah berbuat dosa".

Jika demikian, ayat Alkitab yang digunakan Agustinus untuk membuktikan teorinya tentang dosa asal kemungkinan besar salah diterjemahkan. Selain itu, apa yang Paulus maksudkan dalam Roma 5:12 mungkin sangat berbeda dari apa yang ditafsirkan Agustinus. Hebatnya, banyak bukti menunjukkan bahwa Agustinus bukannya tidak menyadari masalah-masalah penerjemahan dan penafsirannya atas Roma 5:12, yang ia pinjam dari Ambrosiaster. Misalnya, Julian dari Eclanum, lawan utama Agustinus dan yang tahu bahasa Yunani, sangat kritis terhadap terjemahan Ambrosiaster dan penggunaan Agustinus terhadapnya. Selanjutnya, Agustinus membela interpretasinya berulang kali.⁴⁴ Lalu, mengapa Agustinus tidak memikirkan kembali posisinya ketika berhadapan dengan mereka yang membaca teks Yunani? Salah satu penulis biografi Agustinus, Gerald Bonner, berasumsi bahwa "Agustinus begitu terserap oleh teorinya sehingga ia tidak memberikan pemeriksaan kritis yang diperlukan".⁴⁵ Namun, asumsi ini mungkin hanya sebagian benar, Jika kita melihat kembali karya awal Agustinus, *Exposition of Certain Propositions from the Epistle to the Romans*⁴⁶, yang ditulis pada tahun 394-395 sebelum ia terlibat dengan Pelagianisme, kita tahu bahwa Agustinus tahu persis tujuan di balik Paulus menulis Roma.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Jacobs. *Original Sin: A Cultural History*. USA: HarperCollins, 2008.
- Anthony A. Hoekema. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: MOMENTUM, 2008.
- Baruch Spinoza. "Treatise on the Emendation of the Intellect." *BoD—Books on Demand*.
- Clair, Craig St. "A Heretic Reconsidered: Pelagius, Augustine, and 'Original Sin.'" *College of Saint Benedict and Saint John's University Digital Commons CSB/SJU*. School of Theology and Seminary Graduate Papers/Theses, 2004.
- D. Marthin Jones Lioud. *"The Plight Of Man End The Power Of God."* Grand Rapids: Eerdmans, 1945.
- Doglas J. Moo. *The Epistle To The Romans (The New International Commentary On The New Testament)*. United States of America: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Ernesto Bonaiuti. "'The Genesis of St. Augustine's Idea of Original Sin.'" *Harvard Theological Review* 10, no. 2 (1917): 159–175.
- Gerald Bonner. "Augustine on Romans 5: 12." *Studia Evangelica*. Vol. V. The New Testament message; with a cumulative index of contributors to Akademie-Verlag. Oxford, 1965.
- — —. *ST Augustine Of Hippo: Life and Controversies*. First. SCM Press Ltd, 1963.
- Gerald Bray. "The Story of Original Sin John E. Toews Eugene: Pickwick Publications, 2013. Xii +

⁴⁴ Lihat, misalnya, Jawaban untuk Julian, 6.75; Pekerjaan yang belum selesai melawan Julian, 2.48–55; Iman, Harapan dan Kasih, 45, 47; Tentang Alam dan Rahmat, 48; Surat-surat, Vol. 3, 157, Vol. 4, 176. Cf. Steow, *Kisah Dosa Asal*, hlm. 174–77.

⁴⁵ Gerald Bonner, *ST Augustine Of Hippo: Life and Controversies*, First. (SCM Press Ltd, 1963), 372.

⁴⁶ Augustine of Hippo 354-430 Paula Fredriksen Landes, *Augustine on Romans: Propositions from the Epistle to the Romans, Unfinished Commentary on the Epistle to the Romans* (Chico, CA. : Scholars Press, 1982), 107.

- 132 Pp. Pb. £15, ISBN: 978-1-62032-369-4." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* (2013): 362–364.
- Hasan Sutanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Ian A. McFarland. *In Adam's Fall: A Meditation on The Christian Doctrine of Original Sin*. Malaysia: Wiley Blackwell, 2010.
- John F. MacArthur, JR. *Hamartologi : Doktrin Alkitab Tentang Dosa*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- John M. Frame. *Systematic Theology An Introduction to Christian Belief*. Edited by P & R Publishing, 2013.
- Joseph A. Fitzmyer. "'The Consecutive Meaning of ΕΦ'Ω in Romans 5:12" 39, no. 3 (1993).
- Khoe Yao Tung. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia.* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematika Vol 2 "Doktrin Manusia."* Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Millard J. Erickson. , *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 1983.
- P. G. Walsh. "Augustine: De Civitate Dei (The City of God): Books VIII and IX" (2012).
- Paul Enns. *The Moody Handbook of Theology Jilid 1*. Malang: SAAT, 2004.
- Paula Fredriksen Landes, Augustine of Hippo 354-430. *Augustine on Romans: Propositions from the Epistle to the Romans, Unfinished Commentary on the Epistle to the Romans*. Chico, CA. : Scholars Press, 1982.
- Philip Schaff. *Nicene And Post-Nicene Fathers: First Series, Volume III St. Augustine: On the Holy Trinity, Doctrinal Treatises, Moral Treatises*. Series I,. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2007.
- R.C.Sproul. *Kaum Pilihan*. Malang : SAAT, 1996.
- Ralph P. Martin. *Reconciliation: A Study of Paul's Theology*. Atlanta: John Knox Express, 1980.
- Robert Jewet. *ROMANS: A Commentary (Hermeneia a Critical and Historical Commentary on the Bible)*. Edited by Eldon J. Epp. Fortress Press, 2006.
- Schnelle, and Udo. *Apostle Paul His Life and Theology*. Edited by Berlin Walter de Gruyter GmbH & Co. KG. United States of America Scriptural: Baker Academic, 2003.
- Thomas van den End. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Gunung Mulia, 1995.
- William Babcock, Boniface Ramsey. *"The City of God (De Civitate Dei)/Introduction and Translation; Augustine, of Hippo, Saint, 354-430."* Hyde Park, N.Y.: New City Press, 2012.
- William Sanday, Arthur C. Headlam. *The International Critical and Exegetical Commentary of The Epistle To The Romans*. T&T Clark: Edinburgh, 1977.
- Williams Norman Powell. *The Ideas of the Fall and of Original Sin: A Historical and Critical Study: Being Eight Lectures Delivered Before the University of Oxford, in the Year 1924, on the Foundation of the Rev. John Bampton, Canon of Salisbury*. Edited by Green and Company Longmans. Limited., 1927.
- Yohanes Calvin. *Institutio (Christianae Religionis) Pengajaran Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia, 1980.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.